BAB IV

ANALISA TERHADAP HADITS SILATURRAHIM

A. Kualitas Sanad

Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ada beberapa unsur untuk mengetahui keshahihan sanad yaitu, sanadnya bersambung, periwayatnya harus bersifat adil dan dlabit dan terhindar dari syadz dan illat.

Selanjutnya penelitian sanad Abu Dawud, dimulai dari periwayat pertama yaitu Anas bin Malik hingga periwayat terakhir yaitu Ahmad bin Shalih. Demikian pula dengan hadits pendukung yang ada pada shahih Bukhari dan shahih Muslim.

1. Penelitian kualitas periwayat hadits beserta penelitian terhadap ketersambungan sanad.

Biografi perawi-perawi hadits pada jalur sanad Abu Dawud.

1.

Nama	Anas bin Malik bin Al-Nadlar bin Dlamdlam[1]
Julukan	Abu Hamzah
Lahir	-
Wafat	92 H
Mukim	Bashrah
Guru	Rasulullah SAW, Ubay bin Ka'ab, Ubadah bin Shamid, Salman Al-Farisi, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, Abu Bakar, Abdurrahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Umar bin al-Khathab, Abu Hurairah, Muadz bin Jabal, Fathimah al-Zahra', Ummu Aiman, Ummu Sulaim.

[1] Jalaluddin, *Tahdzib al-Kamal fi asma' al-Rijal*, juz 19 (Beirut; Dar al-fikr,tt),45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid	Muhammad bin Muslim, Aban bin Shalih, Anas bin Sirin, Tsumamah bin Abdillah, Ja'far bin Abdillah, Hubaib bin Abi Tsabit, Al-Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Sa'ad bin Sinan, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musaiyab, Shafwan bin Salim, Amir bin Al-Sya'by, Abu Qilabah, Atha' bin Tsaib, Malik bin Dinar, Muslim bin Kaisan, Abu 'Ubaidah.
Lambang periwayatan	قَالَ
Kritik sanad	Beliau adalah seorang Shahabat terkenal yang sering mengikuti perjalanan Rasulullah, haditsnya banyak diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majjah. Tidak ada kritikus yang menyampaikan pandangannya mengenai Anas bin Malik.
Analisa	Status sebagai sahabat bagi Anas bin Malik dengan nabi Muhammad SAW dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang sedang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadits dari nabi SAW. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak dapat diragukan lagi, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Oleh karena itu antara Anas bin Malik dan nabi SAW telah terjadi *ittishal al-sanad.*

2.

Nama	Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah
Julukan	Abu Bakar
Lahir	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat	124 H
Mukim	Madinah
Guru	Anas bin Malik, Aban bin Utsman, Ibrahim bin Abdillah, Isma'il bin Abdurrahman, Uwais bin Abi Uwais, Tsabit bin Qais, Tsa'labah bin Abi Malik, Jabir bin Abdillah, Ja'far bin Amar, Hamzah bin Abdillah, Humaid bin Abdirrahman, Handhalah bin Ali, Kharijah bin Zaid, Khalid bin Aslam, Rafi' bin Khadij, Salim bin Abdillah.
Murid	Yunus bin Yazid, Aban bin Shalih, Ibrahim bin Ismail, Usamah bin Zaid, Ayyub bin Musa, Tsabit bin Tsauban, Jubair bin Abi Shalih, Khalid bin Yazid, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Zam'ah bin Shalih, Shalih bin Katsir, Abdullah bin Dinar, Abdullah bin Ziad, Atha' bin Abi Rabbah, Musa bin Uqbah.
Lambang periwayatan	عَنْ
Kritik sanad	- Ibn Hajar : al-Faqih, hafal hadits, jelas keagungannya. - Amr bin Dinar : Aku belum pernah mengetahui orang yang lebih pandai tentang hadits melebihi al-Zuhry. al-Laits bin Sa'ad : Tidak ada orang yang alim dan diterima haditsnya melebihi Ibn Syihab. Umar bin Abdu al-Aziz : Tidak ada orang yang lebih mengerti tentang al-Sunnah dari pada dia.[2]
Analisa	*Dilihat dari tahun wafat antara Muhammad bin Muslim bin* Ubaidillah 124 H dan Anas bin Malik 92 H. Keterpautan yang

[2] Ibid, 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	hanya 32 tahun ini sangat dimungkinkan adanya pertemuan antara keduanya, meskipun periwayatannya menggunakan lambang عَنْ. Sebab sebagian ulama mengatakan periwayatan yang menggunakan عَنْ itu periwayatannya terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-sama'*, apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut : 1. Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat. 2. Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan. 3. Para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.[3] Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara Muhammad bin Muslim dan Anas bin Malik sekalipun lambang periwayatannnya menggunakan lambang عن telah terjadi *ittishal al-sanad*, karena sudah memenuhi tiga syarat yang telah ditetapkan tersebut.

3.

Nama	Yunus bin Zaid bin Abi al-Najad
Julukan	Abu Zaid
Lahir	-
Wafat	159 H

[3] Ismail, *Kaedah Keshahihan...*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukim	Syam
Guru	Muhammad bin Muslim, Abu Ali, Abdullah bin Dzakwan, Nafi' bin Amar
Murid	Abdullah bin Wahb, Abdullah bin al-Mubarak, Abdul al-Rahman, Abdullah bin Sa'id.
Lambang periwayatan	أَخْبَرَنِي
Kritik sanad	- Yahya bin Main : Tsiqah - al- Nasa'i : Tsiqah - Abdullah bin al-Mubarak : Kitabnya shahih - Abu Zar'ah : La ba'sa[4]
Analisa	Selisih wafat antara Yunus bin Zaid dan Muhammad bin Muslim hanya 35 tahun sehingga indikasi adanya pertemuan antara keduanya sangat dimungkinkan. Juga bila mengacu pada komentar para kritikus hadits diatas maka dapat disimpulkan bahwa Yunus bin Zaid bin Abi al-Najad tidak ada hal yang dipersoalkan. Dengan demikian maka hadits yang diriwayatkan oleh Yunus bin Zaid tergolong *ittishal al-sanad.*

4.

Nama	Abdullah bin Wahb bin Muslim
Julukan	Abu Muhammad
Lahir	-

[4] al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz.22, (Beirut: Dar al-Fikr,1994) 375-376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat	197 H
Mukim	Moro
Guru	Yunus bin Zaid, Umamah bin Zaid, Jabir bin Isma'il, Jarir bin Hazim, Hafsh bin Maisarah
Murid	Ya'qub bin Ka'b, Isma'il bin Abi Khalid, Ziyad bin Zaid, Salamah bin Kuhail, 'Amir al-Sya'by, Ali bin al-Aqmar, 'Aun bin Abi Juhaifah
Lambang periwayatan	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	- Ibn Hajar : Tsiqat - al-Dzahabi: Tsiqat, shalih dan sunni[5]
Analisa	Beliau wafat pada tahun 197 H hadits tersebut beliau terima dari gurunya Yunus bin Zaid (w.159 H). Dilihat dari tahun wafat antara Abdullah bin Wahb dan Yunus bin Zaid yang selisih sekitar 38 tahun mengindikasikan kemungkinan terjadinya pertemuan diantara mereka berdua, sehingga periwayatan hadits tersebut termasuk *ittishal al-sanad.* Demikian pula para kritikus juga tidak ada yang memberi komentar negatif mengenai beliau.

5.

Nama	Ya'qub bin Ka'b bin Hamid
Julukan	Abu Yusuf
Lahir	-
Wafat	-
Mukim	Syam

[5] Ibid, 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru	Abdullah bin Wahb bin Muslim, Muhammad bin Salamah, Mukhallad bin yazid dan al-Walid bin Muslim.
Murid	Abu Dawud, Ibrahim bin Abdillah, Ahmad bin Abdillah, Abbas bin Ahmad, Muhammad bin Idris al-Razi, Muhammad bin Harun, Muhammad bin 'Auf, Muhammad bin Wadlah.
Lambang periwayatan	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	a. Abu Hatim : Tsiqah b. Ibnu Hibban : Tsiqah c. al-Dzahaby : Tsiqah[6]
Analisa	Meskipun tahun kelahiran dan wafat Ya,qub bin Ka'b tidak diketahui namun karena beliau merupakan salah satu dari guru Abu Dawud dan berbagai komentar positif ulama mengenai beliau maka dapat dimungkinkan adanya *ittishal al-sanad*. Sedangkan lambang yang beliau pakai dalam meriwayatkan hadits ini adalah حَدَّثَنَا yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafdz al-syaikh*. Hal tersebut mengisyaratkan adanya hadits tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya.

6.

Nama	Ahmad bin Shalih
Julukan	Abu Ja'far
Lahir	170 H

[6]Jalaluddin, *Tahdzib al-Kamal fi*...,57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat	284 H
Mukim	Moro
Guru	Abdullah bin Wahab, Asad bin Musa, Isma'il bin Abdullah, Anas bin 'Iyadl, Abdullah bin Ibrahim, Sufyan bin 'Uyainah, Abdullah bin Zaid
Murid	al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Amr, Ahmad bin Muhammad bin Tsaur, Ahmad bin Muhammad bin Nafi', Isma'il bin Al-Hasan, Isma'il bin Abdullah, Isma'il bin Muhammad, Shalih bin Muhammmad, al-Abbas bin Muhammad, Abdullah bin Abi Dawud, Abu Zar'ah Abdul Rahman, Ubaidullah bin Abdul Karim, Ubaid bin Rijal, Utsman bin Sa'id, Ali bin al-Husain.
Lambang periwayatan	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	- al-Bukhari : Ahmad bin Shalih adalah orang yang tsiqat, aku tidak pernah mendengar orang yang berkomentar mengenai dia - Ibn Hajar : Tsiqat dan hafidh - al-Dzahabi: Haditsnya mantab[7]
Analisa	Tahun kelahiran beliau 170 H sedang beliau wafat pada tahun 284 H. sehingga umur beliau mencapai 114 tahun, Abdullah bin Wahb wafat pada tahun 197 H dengan keterangan ini berarti antara keduanya sangat dimungkinkan adanya pertemuan sedangkan nilai sanad hadits yang diriwayatkan berstatus *ittishal al-sanad.* Kemudian bila melihat keterangan didepan bahwa Abu Dawud

[7]Jalaluddin, *Tahdzib al-Kamal fi*...,23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	meninggal pada 16 Syawal tahun 275 H, sehingga selisih wafat antara Abu Dawud dengan Ahmad bin Shalih hanya 9 tahun, dengan demikian antara Abu Dawud dengan Ahmad bin Shalih sangat dimungkinkan adanya pertemuan, sehingga sanad hadits yang diriwayatkan bernilai *ittishal al-sanad.*

B. Kemungkinan adanya *syudzudz* dan *'illat.*

Sanad hadits dari jalur Abu Dawud, Ahmad bin Shalih dan Ya'qub bin Ka'b bin Hamid, Abdullah bin Wahb bin Muslim, Yunus bin Zaid bin Abi al-Najad, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah, Anas bin Malik bin al-Nadlar maka sanad Abu Dawud yang dijadikan sebagai obyek penelitian tidak mengandung *syudzudz* dan *'illat*. Karena dalam sanad tersebut tidak ada *tadlis* dan bersambung sanadnya sampai pada Rasulullah SAW.

Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad Abu Dawud, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqah*. Adapun status sanad Abu Dawud yang menjadi obyek penelitian jika di tinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadits dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbul* dan *mardud*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *tsiqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi, terhindar dari adanya *syudzuz* dan *'illat* sehingga sanad hadits tersebut berkualitas *shahih.*

C. Kualitas matan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian hadits integral satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur hadits , maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan berikut ini dikemukakan kutipan matan hadits dalam Sunan Abu Dawud, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim agar mudah diketahui perbedaan lafadh antara hadits satu dengan hadits lainnya.

1. Sunan Abi Dawud nomer indek 1443

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

2. Shahih Bukhari nomer indek 1925

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

3. Shahih Bukhari nomer indek 5526

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

4. Shahih Bukhari nomer indek 5527

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

5. Shahih Muslim nomer indek 4638

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

6. Shahih Muslim nomer indek 4639

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui kualitas matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud bisa dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan hadits tersebut dengan hadits yang lain yang temanya sama. Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadits di atas, maka hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadits dengan matan hadits yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi hadits tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan, hal ini berarti hadits yang di-*takhrij*-kan oleh Imam Abu Dawud tidak bertentangan dengan hadits lain yang mempunyai tema sama.

Dari berbagai macam redaksi atau matan hadits dari seluruh riwayat tersebut diatas, tidak ada satupun yang bertentangan. Namun dalam penggunaan lafadh memang ada perbedaan seperti dalam Sunan Abu Dawud menggunakan lafadh سَرَّ (senang, gembira)[8], seperti halnya dalam dua riwayat lain milik Imam Bukhari dan satu riwayat milik Imam Muslim sedang satu riwayat milik Imam Bukhari dan satu riwayat milik Imam Muslim menggunakan lafadh أَحَبَّ (cinta, kasih)[9]. Kedua lafadh tersebut meskipun berbeda namun artinya hampir sama, hal tersebut tidak menjadi masalah sebab hadits tersebut memang diriwayatkan secara ma'nawi. Apalagi matan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud sudah menyamai dengan dua matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan satu matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

---

[8]. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progress, 1984), 667
[9]. Ibid, 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan lafadh dalam matan hadist yaitu karena dalam periwayatan hadits telah terjadi periwayatan secara makna *(riwayah bil makna)*, menurut ulama hadits perbedaan lafadh yang tidak mengakibatkan perbedaan makna asalkan sanadnya shahih, maka hal itu dapat ditoleransi.[10]

2. Hadits tersebut juga tidak bertentangan dengan akal sehat dengan alasan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, sehingga berinteraksi dengan sesama menjadi hal yang pasti. Apalagi dalam menjalin tali silaturrahim segala problematika kehidupan dari segala aspek dapat diselesaikan. Meskipun menjalin tali silaturrahim pada dasarnya terbatas pada sesama sanak kerabat namun tidak dapat dipungkiri dalam prakteknya silaturrahim dipergunakan menjalin hubungan sesama manusia dengan berbagai alasan dan kepentingan. Menjalin tali silaturrahim dengan arti yang luas sedemikian inipun juga dapat diterima oleh akal.
3. Tidak bertentangan dengan *syari'at* Islam, karena dalam ajaran Islam kaum muslimin diwajibkan untuk saling tolong menolong dengan bentuk apapun baik berupa materi maupun moral. Saling menolong kepada sesama dapat terealisasi dengan adanya jalinan silaturrahim. Saling bermusyawarah juga merupakan ajaran agama Islam untuk mengatasi permasalahan yang muncul sehingga segala permasalahan yang muncul dapat diatasi, hal ini akan terwujud bila antara sesama saling bertemu.
4. Kandungan hadits di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan ada kesesuaian dengan ayat:

---

[10] M. Shuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[11]

Juga dalam firmanNya :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.[12]

Keempat hal tersebut diatas jika dicermati secara implisit menunjukkan otoritas kenabian (diekspresikan melalui kehendak Allah), sehingga menunjukkan bukti nyata bahwa keberwenangan seluruh ketetapan, keputusan dari nabi memiliki otoritas mengikat dan layak diberlakukan oleh elemen (tiap-tiap) masyarakat muslim dan negara Islam pada umumnya.

Dengan demikian, matan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tersebut berkualitas *maqbul*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur matan hadits yang dapat diterima.

D. Kehujjahan Hadits

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadits tentang silaturrahim yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut bernilai *shahih li dzatihi*.

---

[11] QS: Al- Nisa':1, Ibid,114

[12] QS: Al-Ra'du: 21, Ibid,372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian hadits ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan. Sebab kandungan ajaran syari`at yang terkandung dalam hadits ini tidak bertentangan dengan beberapa tolok ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadits ini selaras dengan aturan ibadah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sekalipun demikian hadits ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadits *Mutawatir* dan masih tergolong hadits *Ahad.* Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadits ini dari kalangan sahabat hanya dua orang, yaitu Anas bin Malik dan Abi Hurairah.

Berdasarkan jumlah periwayat pada tingkat pertama yaitu Anas bin Malik dan Abi Hurairah, yang ada pada seluruh sanad hadits terkait, maka hadits tersebut berstatus '*aziz* (hadits yang diriwayatkan oleh dua orang rawi), begitu pula dengan periwayat tingkat kedua dan seterusnya.

Adapun hadits yang dijadikan sebagai obyek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadits tersebut adalah *marfu'*, karena hadits tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

E. Pemaknaan Hadits

Hadits dalam sunan Abu Dawud nomer indek 1443 yang intinya secara lahiriyah memberi pemahaman bahwa silaturrahim itu dapat memperluas rizki dan memperpanjang umur. Dalam keterangan didepan disebutkan mustahil Rasulullah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan kebijakan Allah, begitu juga mustahil Rasulullah SAW tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan. Namun bila hal ini terjadi maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengkompromikan dua hadits yang saling berbeda. Untuk lebih jelasnya penulis kutipkan hadits shahih Bukhari nomer indek 6900 :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.[١٣]

Telah bercerita kepada kami Adam, telah bercerita kepada kami Syu'bah, telah bercerita kepada kami al-A'masy, aku mendengar Zaid bin Wahb, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud RA telah bercerita kepada kami Rasulullah SAW dia adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya asal kejadian kalian dihimpun dalam perut ibu kalian selama 40 hari atau 40 malam, kemudian selama 40 hari berupa darah yang menggumpal, 40 hari kemudian berupa sekerat daging. Pada saat itu diutuslah malaikat untuk menulis empat kalimat: tentang rizki, ajal, amalnya dan celaka atau selamatnya. Maka sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli surga hingga jarak antara dia dan surga hanya satu dzira' tetapi tulisan baginya sudah ditetapkan, kemudian ia beramal seperti amal ahli neraka maka iapun masuk neraka. Maka sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli neraka hingga jarak antara dia dan neraka hanya satu dzira' tetapi tulisan baginya sudah ditetapkan, kemudian ia beramal seperti amal ahli surga maka iapun masuk surga.

Diantara salah satu kandungan hadits diatas adalah bahwa rizki dan ajal seseorang sudah ditetapkan sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Sehingga betapapun usaha seseorang untuk memperluas rizkinya atau memperpanjang umurnya atau menguranginya tetap sia-sia belaka karena

[13] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. V, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya telah ditetapkan di lauh mahfudh. Singkat kata manusia tidak bisa melakukan atau meninggalkan suatu kecuali sudah dikehendaki Allah SWT.

Usaha mengkompromikan dua hadits yang secara harfiyah bertentangan dan saling berbalik arti merupakan salah satu cara memahami isi kandungan hadits. Menurut Ibn al-Tin yang dimaksud dengan penambahan umur itu mempunyai dua arti yaitu arti kinayah dan arti hakiki. Pertama arti kinayah, silaturrahim dapat menambah umur sebagai kinayah dari keberkahan umur seseorang dengan adanya pertolongan Allah untuk melakukan perbuatan ta'at, penggunaan waktu dengan hal-hal yang bermanfaat dan terjaga dari menyia-nyiakan waktu dengan perbuatan yang tidak berguna dan ma'siyat. Nama baiknya selalu dikenang dan disebut orang, meskipun ia telah meninggal dunia tetapi seakan-akan ia masih hidup diantara mereka. Pendapat serupa disampaikan oleh al-Thabrani, bahwa maksud dari penambahan umur itu adalah kelak orang yang suka silaturrahim mempunyai keturunan shalih yang mendoakan kebaikan kepadanya setelah ia meninggal.[14]

al-Thayyibi berkata : Pemaknaan hadits tersebut dengan arti kinayah lebih cocok dan lebih jelas, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh pengarang al-Faiq, bahwa sesungguhnya Allah menetapkan dan melanggengkan peninggalan orang yang silaturrahim dimana nama baiknya tidak cepat hilang, berbeda dengan orang yang memutuskan tali silaturrahim.[15]

Sebagai penguat pengambilan makna matan hadits secara kinayah adalah lafadh matan itu sendiri yaitu lafadh أَثَـــرٌ dari berbagai literatur

---

[14]. Ibn Hajar al-Asqalani *Fathu al-Bari*, Vol: 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah:tt) 116

[15] Ibid, 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa *atsar* itu berarti jejak, bekas atau peninggalan, jadi tidak diartikan umur. Kalau memang demikian maka tidak ada permasalahan dalam memahami redaksi hadits tersebut.

Kedua arti hakiki: silaturrahim dapat memperpanjang umur menurut arti hakiki adalah bahwa umur orang yang bersilaturrahim itu memang bertambah. Hal ini bila dinisbatkan kepada malaikat yang mengurusi umur manusia, sehingga panjang dan pendeknya umur seseorang itu ia ketahui. Sebagai gambaran keterangan yang kedua ini adalah bahwa malaikat itu mengetahui bahwa umur si fulan itu 100 tahun bila ia menjalin silaturrahim tetapi bila ia tidak menjalin silaturrahim maka umurnya hanya 60 tahun[16].

Penerapan ilmu Balaghah dalam hal ini adalah mengarahkan makna hadits kepada arti hakikiyah juga berlaku pada kandungan hadits diatas yaitu silaturrahim dapat memperluas rizki. Luasnya rizki menurut arti kinayah adalah keberkahan rizki seseorang dengan adanya pertolongan Allah untuk mentasarufkan rizki kepada ketaatan, penggunaan rizki dengan hal-hal yang bermanfaat dan terjaga dari menyia-nyiakan rizki dengan perbuatan yang tidak berguna dan ma'siyat. Penggunaan harta kekayaan yang diarahkan kepada sedekah, infaq, hibah dan lain sebagainya selalu dikenang dan disebut orang, meskipun ia telah meninggal dunia tetapi seakan-akan ia masih hidup diantara mereka.

Sedangkan penambahan rizki bila diarahkan kepada makna hakikiyah maka artinya adalah orang yang bersilaturrahim itu ketika berinteraksi dengan sesama akan memperoleh informasi tentang pekerjaan baik pekerjaan baru

[16] Ibid, 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih menjajikan dan lebih mapan ataupun pekerjaan lama yang perlu adanya perbaikan baik kualitas maupun kuantitas sehingga ekonomi orang yang silaturrahim menjadi bertambah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id